

PERGESERAN POLA ASUH KELUARGA ETNIS BATAK TOBA TERHADAP PRESTASI ANAK

Rikardo M Purba
Universitas Negeri Medan
e-mail: rikardopurba6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran pola asuh dalam keluarga Etnis Batak Toba dan pengaruhnya terhadap prestasi anak, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tradisional keluarga Batak Toba yang bersifat otoritatif/demokratis, dengan fokus pada pendidikan sebagai simbol kesuksesan, telah mengalami pergeseran menjadi lebih permisif. Faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan tekanan ekonomi telah mengikis nilai-nilai tradisional dan mengurangi dukungan orang tua terhadap anak. Pergeseran ini berdampak pada penurunan fokus prestasi akademik, munculnya konflik antara harapan orang tua dan minat anak, serta perubahan peran keluarga dalam pembentukan karakter. Meskipun pola asuh yang lebih permisif memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara holistik, kurangnya tekanan dan dorongan dari orang tua dapat mengurangi motivasi anak untuk mencapai prestasi tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berprestasi.

Kata kunci: pola asuh, etnis batak toba, prestasi anak, globalisasi, pendidikan.

Abstract

This research aims to analyze shifts in parenting patterns in Toba Batak ethnic families and their influence on children's achievements, both in academic and non-academic fields. The research method used is qualitative with a literature study approach, where data is collected from various written sources such as books, journals and articles. The results of the research show that the traditional parenting style of Toba Batak families which is authoritative/democratic, with a focus on education as a symbol of success, has shifted to become more permissive. Factors such as globalization, technological advances, and economic pressures have eroded traditional values and reduced parental support for children. This shift has an impact on reducing the focus on academic achievement, the emergence of conflicts between parents' expectations and children's interests, as well as changes in the role of the family in character formation. Although a more permissive parenting style provides space for children to explore interests and talents holistically, a lack of pressure and encouragement from parents can reduce children's motivation to achieve high achievements. This research concludes that it is important for parents to find a balance between providing freedom and providing the support and guidance needed so that children can grow into independent, responsible and achieving individuals.

Keywords: parenting style, toba batak ethnicity, children's achievement, globalization, education.

1. PENDAHULUAN

Pergeseran mengacu pada perubahan atau perpindahan dari satu keadaan, posisi, atau kondisi ke keadaan,

posisi, atau kondisi lainnya. Pergeseran budaya mencakup perubahan nilai, norma, atau tradisi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Pengaruh globalisasi telah menyebabkan budaya lokal

tergantikan oleh budaya asing. Menurut Chaer (2009), perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna terjadi karena beberapa faktor, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor sosial, budaya, perbedaan bidang penggunaan, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan persepsi (Rahma et al., 2018). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pergeseran sebagai pergesekan, peralihan, perpindahan, pergantian, perselisihan, atau percekocokan (<https://kbbi.web.id/geser>).

Pergeseran budaya menimbulkan perubahan yang terasa pada masa kini, khususnya dalam pola pengasuhan keluarga Etnis Batak Toba. Nilai-nilai tradisional seperti "anakanki do hamoraon di au," yang berarti anak adalah kekayaan, sebelumnya mendominasi dengan pola asuh yang otoritatif atau demokratis serta fokus pada pendidikan sebagai simbol kesuksesan. Namun, pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi telah mengikis nilai-nilai lokal, mengubah pola asuh menjadi lebih permisif atau kurang terlihat. Tekanan ekonomi dan kesibukan orang tua juga mengurangi dukungan terhadap anak. Konsep kesuksesan pun berkembang meluas ke bidang non-akademik, menciptakan konflik antara harapan orang tua dan minat anak. Selain itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter semakin tergerus oleh pengaruh lingkungan dan media.

Pola asuh merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini mencakup bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak, menetapkan batasan, serta berkomunikasi dengan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pola" didefinisikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) (<https://kbbi.web.id/pola>), sementara "asuh" atau "mengasuh" berarti menjaga (merawat dan mendidik anak) serta membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/asuh>).

Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua bertujuan untuk menstimulasi anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat agar anak dapat tumbuh mandiri, sehat, dan berkembang secara optimal (Sibawaih & Rahayu, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "merawat" memiliki makna memelihara, menjaga, mengurus, atau membela (<https://kbbi.web.id/rawat>). Merawat anak adalah suatu upaya untuk memenuhi tanggung jawab dalam menjaga kesehatan serta memenuhi kebutuhan anak, yang meliputi kebutuhan akan kasih sayang, perawatan diri, nutrisi, komunikasi, pembelajaran, sosialisasi, dan perkembangan spiritual (Azizah et al., 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mendidik" berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, atau pimpinan) terkait akhlak dan kecerdasan pikiran (<https://kbbi.web.id/didik>). Mendidik merupakan suatu proses mengajar, membimbing, atau melatih seseorang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Mendidik anak tidak hanya terbatas pada pemberian ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur (Sri Wahyuni & Yan Kristianus Kadang, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "membimbing" memiliki makna memegang tangan untuk menuntun, memimpin, memberi petunjuk, atau mengasuh (<https://kbbi.web.id/membimbing>). Membimbing dapat diartikan sebagai suatu bentuk percakapan yang dilakukan secara mendalam dan dari hati ke hati. Tujuan dari membimbing adalah membantu siswa mengenali diri mereka

sendiri, termasuk kemampuan serta kekurangan yang dimiliki (Priyanto & Oktavia, 2021).

Pengasuhan orang tua, yang lebih dikenal sebagai pola asuh orang tua, merujuk pada sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar anak dapat sukses menjalani kehidupan (Fitriyani, 2015). Pola asuh merupakan bentuk atau tipe pengasuhan dan perawatan yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ekasari & Witarsa (2018), yang mendefinisikan pola asuh sebagai cara dominan yang digunakan ayah dan ibu dalam mendidik dan mengajar anak dengan tujuan agar anak memiliki kecerdasan yang tinggi. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai metode yang digunakan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan, serta membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial (Suryana & Sakti, 2022).

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Authoritative, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua memiliki tuntutan dan tanggapan yang tinggi terhadap anak. 2) Indulgent, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua memiliki tuntutan yang rendah tetapi tanggapan yang tinggi. 3) Authoritarian, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua memiliki tuntutan yang tinggi namun tanggapan yang rendah. 4) Neglectful, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua memiliki tuntutan dan tanggapan yang rendah terhadap anak (Fitriyani, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "keluarga" mencakup ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, orang-orang dalam rumah yang menjadi tanggungan, batih, kaum, sanak saudara, kerabat, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (<https://kbbi.web.id/keluarga>).

Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat diharapkan dapat membentuk moral atau akhlak anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Jika pendidikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Azzahra et al., 2022).

Etnis Batak Toba merupakan salah satu sub-etnis dari kelompok etnis Batak yang berasal dari wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Secara keseluruhan, etnis Batak terdiri dari beberapa sub-etnis, seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Salah satu filosofi kehidupan yang terkenal dalam masyarakat Batak Toba adalah "anakonki do hamoraon di au," yang berarti anak adalah kekayaan, kehormatan, dan nilai paling berharga dalam hidup. Filosofi ini telah mengakar secara turun-temurun dalam kehidupan keluarga Batak Toba dan dijadikan sebagai pandangan serta tujuan hidup (Haloho, 2022). Bagi orang tua Batak Toba, kesuksesan terbesar dalam hidup adalah kesuksesan anak. Kesuksesan yang diharapkan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi atau finansial, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Orang tua meyakini bahwa pendidikan tinggi adalah sarana untuk mencapai kesuksesan. Menempuh pendidikan tinggi dianggap sebagai kebanggaan bagi keluarga Batak Toba, yang dapat dilihat dari pajangan foto wisuda anggota keluarga di ruang tamu dengan bingkai yang bagus, serta momen seleksi nasional masuk perguruan tinggi (Azzahra et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/prestasi>). Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar (Syafi'i et al., 2018). Prestasi adalah hasil yang dicapai dari usaha atau kerja keras yang dilakukan oleh seseorang

dalam bidang tertentu, baik akademik, olahraga, seni atau bidang lainnya. Prestasi sering diukur melalui pencapaian tujuan, keberhasilan, atau pengakuan dari orang lain. Prestasi mencerminkan dedikasi, keterampilan, dan upaya seseorang untuk mencapai yang terbaik. Menurut Nochi Nasution menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal (Syafi'i et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memiliki tujuan, manfaat dan alasan untuk mendalami penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran pola asuh keluarga Etnis Batak Toba terhadap prestasi anak, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta memahami bagaimana pengaruh globalisasi, perubahan nilai-nilai tradisional, dan tekanan ekonomi memengaruhi dinamika pengasuhan dalam keluarga tersebut. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak pergeseran budaya terhadap pola asuh dan prestasi anak, sehingga dapat menjadi acuan bagi keluarga, pendidik, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung penguatan nilai-nilai lokal dan pengasuhan yang efektif. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena adanya fenomena perubahan pola asuh yang signifikan dalam keluarga Etnis Batak Toba, di mana nilai-nilai tradisional seperti "anakanki do hamoraon di au" (anak adalah kekayaan) mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing dan modernisasi, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami implikasi

perubahan tersebut terhadap perkembangan dan prestasi anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial, khususnya pergeseran pola asuh keluarga Etnis Batak Toba dan pengaruhnya terhadap prestasi anak (Surani, 2019). Penelitian kualitatif ini bersifat induktif, di mana peneliti berusaha menggali makna dan pemahaman mendalam dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara deskriptif dan interpretatif, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara holistik (Nursapia Harahap, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas tentang pola asuh keluarga Etnis Batak Toba dan prestasi anak. Sampel penelitian dipilih secara purposif, yaitu dengan menyeleksi sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi, seperti relevansi dengan kata kunci penelitian (pergeseran, pola asuh, prestasi, dan keluarga Etnis Batak Toba), kredibilitas sumber, dan keluasan pembahasan (Firdaus Masyhur, 2017). Sampel diambil dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, atau repositori institusi pendidikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument). Peneliti bertugas mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar pengumpulan data yang berisi panduan untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber, seperti judul, penulis, tahun publikasi, dan temuan

utama. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti software manajemen referensi (contoh: Mendeley) untuk mengorganisir dan mengelola sumber-sumber yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pergeseran Pola Asuh dalam Keluarga Etnis Batak Toba

Pergeseran pola asuh dalam keluarga Etnis Batak Toba merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Secara tradisional, keluarga Batak Toba memiliki sistem nilai yang kuat, terutama dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak. Filosofi hidup "anakonki do hamoraon di au" (anak adalah kekayaan) menjadi landasan utama dalam pola asuh mereka. Filosofi ini menempatkan anak sebagai pusat kebanggaan keluarga, di mana kesuksesan anak, terutama dalam bidang pendidikan, dianggap sebagai pencapaian tertinggi bagi orang tua. Pola asuh yang dominan pada masa lalu cenderung bersifat otoritatif/demokratis, di mana orang tua menetapkan harapan tinggi terhadap anak, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup untuk mencapai tujuan tersebut.

Pola asuh otoritatif/demokratis dalam keluarga Batak Toba tradisional ditandai dengan. 1) Tuntutan Tinggi terhadap Prestasi Akademik. Orang tua menetapkan harapan yang tinggi terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan. Anak didorong untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, karena hal ini dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan dan kebanggaan keluarga. 2) Dukungan Emosional dan Akademik. Meskipun menuntut, orang tua juga memberikan dukungan emosional dan akademik yang cukup. Mereka terlibat aktif dalam proses pendidikan anak, memberikan bimbingan, dan memastikan bahwa anak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk berhasil. 3) Penanaman Nilai-nilai Tradisional. Orang tua juga

menanamkan nilai-nilai tradisional seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman, pola asuh dalam keluarga Batak Toba mengalami pergeseran yang signifikan. Beberapa faktor yang memengaruhi pergeseran ini antara lain. 1) Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing. Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang kuat, termasuk dalam hal pola asuh. Nilai-nilai individualisme dan kebebasan pribadi yang dibawa oleh budaya Barat mulai mengikis nilai-nilai kolektivisme dan otoritas tradisional yang dianut oleh keluarga Batak Toba. Orang tua cenderung memberikan kebebasan lebih besar kepada anak untuk menentukan pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal pendidikan dan karir. 2) Kemajuan Teknologi. Teknologi, terutama internet dan media sosial, telah mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak. Anak-anak kini lebih terpapar pada informasi dan pengaruh dari luar, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini membuat orang tua lebih sulit untuk mempertahankan kontrol dan otoritas mereka dalam pengasuhan. 3) Kesibukan dan Tekanan Ekonomi. Kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga juga berkontribusi pada pergeseran pola asuh. Orang tua seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan dan perkembangan anak. Akibatnya, pola asuh menjadi lebih permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan yang ketat.

Pergeseran pola asuh ini memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga dan perkembangan anak. 1) Penurunan Fokus pada Prestasi Akademik. Dengan pola asuh yang lebih permisif, fokus pada prestasi akademik mulai berkurang. Anak-anak diberikan

kebebasan untuk mengejar minat dan bakat mereka di luar bidang akademik, seperti seni, olahraga, atau bidang kreatif lainnya. Meskipun hal ini dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih holistik, tetapi juga dapat menyebabkan menurunnya motivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. 2) Konflik antara Harapan Orang Tua dan Minat Anak. Pergeseran pola asuh juga dapat menimbulkan konflik antara harapan orang tua dan minat anak. Orang tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional mungkin kesulitan untuk menerima dan mendukung pilihan anak yang berbeda dari harapan mereka. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak. 3) Perubahan Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter. Secara tradisional, keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Namun, dengan pergeseran pola asuh yang terjadi, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak mulai tergerus oleh pengaruh lingkungan dan media. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, terpapar oleh berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka.

3.2 Pengaruh Pergeseran Pola Asuh terhadap Prestasi Anak

Pergeseran pola asuh ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi anak. Secara tradisional, keluarga Batak Toba menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Orang tua cenderung mendorong anak untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena hal ini dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan dan kebanggaan keluarga. Namun, dengan pergeseran pola asuh yang lebih permisif, fokus pada prestasi akademik mulai berkurang. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengejar minat dan bakat mereka di luar bidang

akademik, seperti seni, olahraga, atau bidang kreatif lainnya.

Hal ini dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih holistik. Namun, di sisi lain, kurangnya tekanan dan dorongan dari orang tua dapat menyebabkan menurunnya motivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Selain itu, konflik antara harapan orang tua dan minat anak juga dapat muncul, terutama jika orang tua masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya pendidikan formal.

3.3 Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter dan Prestasi Anak

Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan prestasi anak. Secara tradisional, keluarga Batak Toba memiliki peran yang kuat dalam mendidik dan membimbing anak untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berprestasi. Namun, dengan pergeseran pola asuh yang terjadi, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak mulai tergerus oleh pengaruh lingkungan dan media. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, terpapar oleh berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka. Tekanan ekonomi juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang optimal kepada anak. Orang tua yang sibuk bekerja seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan dan perkembangan anak. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan yang diperlukan oleh anak untuk mencapai prestasi yang optimal.

3.4 Pergeseran Makna Kesuksesan dalam Keluarga Batak Toba

Secara tradisional, kesuksesan dalam keluarga Batak Toba diukur melalui

prestasi akademik dan pencapaian pendidikan tinggi. Namun, dengan pergeseran pola asuh dan pengaruh globalisasi, makna kesuksesan mulai meluas ke bidang non-akademik. Anak-anak didorong untuk mengejar minat dan bakat mereka di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, atau kewirausahaan. Hal ini mencerminkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, di mana kesuksesan tidak lagi hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui pengembangan potensi diri secara holistik. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri. Orang tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional mungkin kesulitan untuk menerima dan mendukung pilihan anak yang berbeda dari harapan mereka. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, terutama jika anak memilih untuk mengejar karir di bidang yang dianggap kurang prestisius secara tradisional.

3.5 Implikasi Pergeseran Pola Asuh terhadap Masa Depan Anak

Pergeseran pola asuh dalam keluarga Batak Toba memiliki implikasi yang signifikan terhadap masa depan anak. Di satu sisi, pola asuh yang lebih permisif dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih bebas. Hal ini dapat mendorong kreativitas dan inovasi, serta memungkinkan anak untuk menemukan jalur karir yang sesuai dengan passion mereka. Namun, di sisi lain, kurangnya tekanan dan dorongan dari orang tua dapat menyebabkan menurunnya motivasi anak untuk mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak mungkin cenderung lebih santai dalam menghadapi tantangan akademik, karena mereka tidak merasa adanya tuntutan yang kuat dari orang tua. Selain itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua juga dapat membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media.

4. KESIMPULAN

Pergeseran pola asuh dalam keluarga Etnis Batak Toba merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, teknologi, dan tekanan ekonomi. Pergeseran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi anak, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Di satu sisi, pola asuh yang lebih permisif dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih holistik. Namun, di sisi lain, kurangnya tekanan dan dorongan dari orang tua dapat menyebabkan menurunnya motivasi anak untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Keluarga tetap memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan prestasi anak, meskipun peran ini mulai tergerus oleh pengaruh lingkungan dan media. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk mengejar minat mereka, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang optimal. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Hartati, E., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak. In *Jurnal Nursing Studies* (Vol. 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.

- <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Dr. Nursapia Harahap, M. A. (2020). Penelitian Kualitatif (Dr. Hasan Sazali M.A, Ed.).
- Firdaus Masyhur. (2017). Penelitian e-Government di Indonesia: Studi Literatur Sistematis dari Perspektif Dimensi Pemeringkatan e-Government Indonesia (PeGI) e-Government Research in Indonesia: Systematic Literature Review from The Perspective of e-Government Ranking Dimension Indonesia. 19(1), 51–62. <http://pegi.layanan.go.id/>
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. In Listia Fitriyani Peran Pola Asuh Orang Tua ... Lentera: Vol. XVIII (Issue 1). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf>.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Prijanto, J. H., & Oktavia, K. (2021). Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Perannya Menuntun dan Membimbing Siswa. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 3. <https://doi.org/ojs.uph.edu/index.php/DIL>
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. Hasta Wiyata, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Sibawaih, I., & Rahayu, A. T. (2017). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. Research and Development Journal Of Education, 3(2).
- Sri Wahyuni, & Yan Kristianus Kadang. (2019). Educating Hildren: Explanatory Study Of Understanding Of Congregations About Educating Children. Quaerens, 1. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>
- Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. 2(1), 456–469.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., Rodiyah, S. K., Surabaya, S. G., Sarjana, P., Sunan, U., & Surabaya, G. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2).